

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN SAPI PERAH DI DESA GEGER KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Lailatul Izza¹, Maftuhul Ihsan²

¹MI Asy Syafiiyah Plosoklaten Kediri, ²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
1ylaizza@gmail.com, 2ihsantull123@gmail.com

Article History:

Received: 27-05-2023

Revised: 02-06-2023

Accepted: 05-06-2023

Keywords: Community Empowerment, Dairy Farm Management

Abstract:

Community empowerment through the management of dairy cows is one of the flagship programs of the Tulungagung Regency Government which aims to improve the economy of the people of Kampung Susu Geger, who incidentally are dairy farmers so that farmers can spread their wings in marketing the livestock products they have managed through this empowerment after that. Asset-Based Community Development (ABCD) is one approach in The process of community empowerment through the management of dairy farms in Geger Village. This paper has results showing that: (1) The process of Community Empowerment through the management of dairy farms in Geger Village is generally quite mature in terms of planning by selecting activities based on priority needs of community groups. In general, its implementation can support the success of the Empowerment Program through managing dairy farms and improving the community's economy.

PENDAHULUAN

Memposisikan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan memerlukan strategi yang baik dan tepat. Pilihan strategi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Sehingga pemberdayaan benar-benar merupakan proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Eko, 2002). Hal ini senada dengan Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)).

Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dimaknai dalam konteks mendorong kemandirian masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Eko, 2002).

Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung berada di kawasan bagian barat lereng Gunung Wilis. Desa Geger Kecamatan Sendang memiliki luas 1.609,8 Ha, yang dihuni sekitar 4.468 jiwa dengan rincian laki sejumlah 2.233 jiwa dan perempuan sejumlah 2.235 jiwa, yang terbagi menjadi 1.208 kepala keluarga, 27 RT dan 10 RW serta 27 Lingkungan (Dok, 2022). Dengan suhu rata-rata harian 23 derajat Celcius dan ketinggian 600-1.025 mdll, Desa Geger memiliki iklim curah hujan berkisar 2.611 mm/th setiap 6 bulan sekali, hal ini mempengaruhi tingkat kesuburan tanah sehingga cocok untuk tanaman padi, rumput pakan sapi perah, umbi-umbian dan sayur-sayuran. Desa Geger juga memiliki hutan lindung 688 Ha, yang merupakan aset daerah dan dipelihara oleh daerah setempat. Ada 5 Dusun yang masuk wilayah desa Geger : Dusun Tumpakpring, Dusun Sukorejo, Dusun Tambibendo, Dusun Ngrejeng, Dusun Turi (<http://geger.tulungagungdaring.id/profil>, akses 2023). Dikarenakan suhu di Desa Geger cenderung dingin, hal ini dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk memelihara sapi berjenis sapi perah. Yang mana, jika dilihat berdasarkan data di atas mayoritas mata pencaharian penduduk setempat yaitu sebagai peternak sapi perah.

Pada tahun 2018 populasi peternakan sapi perah di Kabupaten Tulungagung sebanyak 24.785 ekor sapi perah yang menjadikan Kabupaten Tulungagung menduduki peringkat ketiga setelah Kabupaten Malang sebanyak 85.206 ekor sapi, dan Kabupaten Pasuruan sebanyak 92.931 ekor di peringkat pertama. Dari ketiga data tersebut dapat dikatakan bahwa Kabupaten Tulungagung termasuk sebagai penyumbang ekonomi terbesar di sektor peternakan sapi perah dalam hal pemenuhan terhadap kebutuhan susu.

Populasi peternak sapi perah dan jumlah ternak sapi perah paling banyak di Kabupaten Tulungagung adalah Kecamatan Sendang tepatnya di Desa Geger. Kecamatan Sendang merupakan daerah yang terletak di dataran tinggi yaitu di atas 1000 m dpl. Bersuhu cukup rendah yaitu berkisar antara 18 derajat Celcius – 24 derajat Celcius, dengan topografi terjal berbukit akan tetapi mempunyai keindahan alam yang luar biasa dan tingkat kesuburan tanah yang masih terjaga, dengan kondisi seperti itu banyak tumbuh usaha baik di bidang pertanian dan usaha di bidang peternakan khususnya sapi perah. Usaha peternakan di Lereng Gunung Wilis menyimpan sebuah potensi usaha dengan nilai profit yang cukup menjanjikan dan ini menjadi tumpuan pokok masyarakat Kecamatan Sendang khususnya Desa Geger, hampir 90% masyarakat berkecimpung dalam usaha ini dengan kepemilikan rata-rata 3-8 ekor sapi perah (<https://eprints.umm.ac.id/68297/2/>, akses 2023).

Sapi perah yang dipelihara saat ini di Indonesia kebanyakan umumnya adalah jenis sapi FH atau Friesian Holstein. Sapi FH (Friesian Holstein) memiliki kemampuan memproduksi susu mencapai lebih dari 6.000 per laktasinya. Sapi FH merupakan jenis sapi perah yang produksi susunya tertinggi dibandingkan dengan jenis sapi perah yang lainnya. Yang mana produksi susu rata-rata di Indonesia adalah sebanyak 10 liter/ekor dalam sehari atau kurang lebih yaitu 3.050 kg per laktasi. Secara teknis hal yang mempengaruhi performan produksi susu sapi perah diantaranya yaitu, manajemen pemberian pakan, tenaga kerja atau SDM, pengendalian penyakit ternak, sistem perkandangan yang digunakan, dan pengelolaan reproduksi serta kondisi lingkungan yang ada (Badan Pusat Statistik, 2019).

Good Dairy Farming Practice (GDFP) merupakan panduan dalam beternak yang baik dan benar, yang memperhatikan kondisi lingkungan yang ada, memenuhi standar minimal sanitasi dan kesejahteraan. GDFP terdiri dari tujuh aspek, yaitu aspek reproduksi, aspek kesehatan pada

ternak, aspek higienis dalam pemerahan, aspek nutrisi (pakan dan minum), aspek kesejahteraan pada ternak, aspek lingkungan, dan aspek manajemen sosial ekonomi. GDFP jika diimplementasikan oleh peternak dapat mengoptimalkan produktivitas dan juga kualitas susu segar yang dihasilkan dari pemerahan susu. Penyebab kurangnya berkembang peternakan sapi perah rakyat yang terjadi selama ini adalah dikarenakan rendahnya produksi dan kualitas susu segar yang dihasilkan. Hasil penelitian terkait pelaksanaan GDFP menunjukkan tingkat tatalaksana peternakan terjadi pada skala usaha yang lebih besar yaitu nyata lebih tinggi dibandingkan dengan skala usaha yang lebih kecil dengan kepemilikan ternak terbatas. Skala usaha besar bukan merupakan peternakan rakyat, namun peternakan dengan populasi ternak yang banyak dan itu merupakan suatu perusahaan peternakan yang digunakan untuk tujuan komersil. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk model pengembangan usaha ternak sapi perah di Desa Geger.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD atau *Asset Based Community Development*, (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di masyarakat. *Asset* bermakna luas tidak merujuk pada benda atau materi. Akan tetapi makna aset bisa juga potensi intelektual, potensi kultural, potensi budaya, sistem, yang ada di masyarakat dan dapat digunakan untuk pijakan perubahan sosial. ABCD membutuhkan perangkat lain untuk definisi operasional yaitu; *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*. *Problem Based Approach* merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. *Need Based Approach* ini menggunakan kebutuhan seseorang atau masyarakat. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya sendiri. *Right Based Approach* merupakan kriteria pengembangan masyarakat dengan menggunakan kekayaan. Dan *Asset Based Approach*, merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dll. (Wijayanti, 2011).

Lima tahap ABCD menurut Dureau (2013) antara lain:

1. *Discovery* (Menemukan)
Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.
2. *Dream* (Impian)
Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan.
3. *Design* (Merancang)
Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.
4. *Define* (Menentukan)
Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD).

5. *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pemberdayaan Pengelolaan Peternakan Sapi Perah Di Desa Geger adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Metode	Output
1	Pendekatan dengan komunitas masyarakat dampingan perihal masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan sehari-hari khususnya berkaitan dengan sapi perah.	Komunikasi langsung melalui Ceramah dan Diskusi	Identifikasi Masalah, Menemukan Pokok Masalah, Pemetaan Masalah
2	Menumbuhkan kepercayaan atas kelebihan yang dimiliki oleh para kader dan petugas di masyarakat dalam meningkatkan kualitas masyarakat.	<i>Collective Meeting</i> dan Analisis Kebutuhan	Kesadaran kolektif untuk bersama-sama merencanakan sebuah aktivitas dengan tujuan meningkatkan taraf hidup yang memiliki keunggulan kompetitif, serta memiliki intelektual, spiritual dan profesionalisme yang mencukupi
3	Dialog interaktif diarahkan untuk program pemantapan dan penguatan bidang sapi perah.	<i>Strategi rapid assessment</i> dan Fasilitasi komunitas dampingan	Program pemantapan dan penguatan rencana kegiatan

4	Dialog Interaktif untuk solusi dari kendala yang ada di peternakan sapi perah.	Pertemuan Individu dan FGD Pohon Masalah dan <i>Metode Timeline</i>	Gambaran umum tentang permasalahan pada Desa yang dijadikan pedoman menyelesaikan masalah yang ada.
5	Evaluasi Kegiatan	Diskusi dan Ceramah	Gambaran apa yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki

2. Pembahasan

Pelaksanaan program pemberdayaan merupakan serangkaian perencanaan yang dirancang untuk terwujudnya sinergitas antara masyarakat dan pemerintah. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung memberikan fasilitas yang cukup memadai bagi para peternak sapi perah di Desa Geger. Respon masyarakat cukup baik dalam menyambut tawaran dinas terkait. Program pemberdayaan melalui pengelolaan peternakan sapi perah didukung oleh potensi yang ada di Desa Geger. Walaupun belum bisa dimasukkan dalam kategori pengetasan kemiskinan namun dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini sudah mampu membuka peluang usaha untuk semua masyarakat. Masyarakat lebih eksploratif dalam dunia bisnis sehingga muncul kreatifitas dna inovatif atas produk olahan sapi perah maupun *circle* lingkungan pendukung. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat mengelola peternakan dan juga hasil peternakan yang ada sekarang. Selain pengelolaan susu itu juga ada sayuran dan tanaman hias.

Peternakan Sapi Perah Di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia khususnya pemuda Desa Geger. Dengan menggunakan SDM dan SDA yang ada, tentunya Desa Geger Kecamatan Sendang bisa menjadi lebih baik dan mandiri dari sisi ekonomi. Adanya dorongan dan pelatihan yang dilakukan agar masyarakat bisa memanfaatkan potensi utama desa menjadi peluang bisnis mereka. Masyarakat bisa membuat produk kreatif lainnya seperti, susu jelly, susu bervariasi rasa dsb. Atau bahkan jika kondisinya memungkinkan bisa membuat wisata yang sekiranya dapat menarik pengunjung dari luar seperti yang dibuat oleh Cimory yang ada di Boyolali bernama *Cepogo Cheese Park*.

Omset yang dihasilkan dari adanya wisata edukasi berbasis sapi perah dapat dikelola dan mengembangkan desa. Para pemuda juga mendapatkan relasi baru untuk membangun jejaring mereka dalam mengelola peternakan sapi yang dimiliki. Bahkan, sudah ada yang tertarik untuk mengembangkan jenis sapi lain yang diperoleh dari *Greenfields* untuk diternak di Desa Geger. Selain itu, pada saat kegiatan juga sedikit membahas terkait kemitraan ternak sapi perah di Desa Geger.

Konsep kemitraan dapat menunjang jalannya masyarakat ketika beternak sapi perah. Kemitraan yang dibutuhkan dalam usaha peternakan sapi perah untuk menampung produksi susu dan mendistribusikannya kepada industri pengolahan susu. Dimana dalam hal ini muncullah ide Koperasi Susu Geger. Koperasi susu ini tidak terbatas hanya memasarkan tetapi juga menyediakan sarana produksi, perkreditan, dan penyuluhan kepada peternak sapi perah. Tujuannya untuk menyampaikan informasi baru tentang tata cara pelaksanaan usaha peternakan sapi perah menurut cara yang telah dikembangkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru. Pengetahuan yang diberikan dalam penyuluhan diharapkan kemampuan dan ketrampilan peternak dapat berkembang dan agar diterapkan dalam usaha peternakannya.

Pemerintah Kabupaten Tulungagung dalam merespon geliat sapi ternak memiliki program pengembangan Koperasi Unit Desa (KUD) bernama Tani Wilis. Adanya KUD Tani Wilis berpengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat desa, khususnya Desa Geger. KUD Tani Wilis ini sebagai koperasi serbausaha, karena mampu menyediakan fasilitas dan kebutuhan yang diperlukan anggotanya. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan para anggota koperasi. Tujuan dari KUD Tani Wilis adalah untuk meningkatkan produksi peternakan sapi perah melalui penyuluhan dan menyediakan sarana dan prasarana produksi pada petani peternak sapi perah di pedesaan. KUD Tani Wilis menjalin kerja sama dengan PT Nestle. Jika KUD Tani Wilis telah membeli susu dari peternak, mereka akan mendistribusikan ke Pasuruan untuk diproduksi menjadi makanan bayi dan produk olahan yang berbahan dasar susu. PT Nestle juga melakukan tes laboratorium ulang terhadap susu yang diterima dari KUD Tani Wilis. Jika kualitas susu yang diterima kualitasnya tidak bagus maka susu akan dikembalikan kepada KUD Tani Wilis, dan susu yang telah dikembalikan itu tidak dapat dikembalikan lagi kepada para peternak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kegiatan yang dilakukan adalah, partisipasi masyarakat di Desa Geger dapat dikatakan sudah cukup tinggi. Dapat dilihat dari masyarakat yang berperan aktif dalam rembug warga untuk menggali potensi / keterampilan apa yang dapat dikembangkan yang nantinya akan dimasukkan kedalam musrenbang. Program pelatihan yang diberikan sesuai dengan kapasitas dan dapat diterima masyarakat program pelatihan keterampilan ini sesuai dengan kapasitas masyarakat miskin karena kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut sesuai dari rekomendasi dari masyarakat miskin dan para peternak sapi perah. Kegiatan tersebut melihat potensi masyarakat miskin dan peternak sapi perah yang dapat dikembangkan. Masyarakat yang sudah mendapat bekal keterampilan sering kali terkendala dengan masalah permodalan awal dalam membuka suatu usaha. Dalam pemenuhan kebutuhannya saja masyarakat dapat dikatakan masih terbatas sehingga masyarakat tidak jarang setelah pelaksanaan pelatihan berhenti karena terbatas dari segi permodalan.

Saran atau rekomendasi yang diberikan tim adalah, dibutuhkan kerjasama lintas pemangku kebijakan untuk menguatkan program-program pemberdayaan yang ada. Mengingat semua tidak bisa bekerja sendiri-sendiri akan tetapi membutuhkan sinergi untuk menjadikan program pemberdayaan yang ada saling bersambut dengan kebijakan maupun support dari berbagai pihak dalam berbagai bentuk.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak, antara lain: Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung beserta jajarannya. Rektor Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri dan masyarakat Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Khususnya perangkat desa, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat. Serta beberapa pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistyani, (2004). Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan, Yogyakarta: Gava Media
- A.W. Widjaja, (2002). Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Edi Suharto, (2006). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eko, Sutoro, (2002). Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa. Samarinda.
- Icuk Rangga Bawono dan Erwin Setyadi, *Optimalisasi Potensi Desa di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2019), hal. 8
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin E. Nainggolan, (2019). Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Mubarak, Zaki, 2010, Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan, Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pemerintah Desa Geger, *Profil Desa Geger*, diakses di <http://geger.tulungagungdaring.id/profil> pada tanggal 03 Maret 2023
- Sutrisno, D. (2005) "Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Peningkatannya dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi Mendut Kabupaten Semarang." Tugas Akhir tidak diterbitkan, Prorgam Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suharto, Edi. 2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Undang-undang No 57 tahun 2005 tentang desa.
- UMM, *Bab 1 Pendahuluan*, diakses di <https://eprints.umm.ac.id/68297/2/BAB%20I%20.pdf> pada tanggal 03 Maret 2023
- Zubaedi, Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm 42.